

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Proses pembangunan di Indonesia, yang merupakan negara agraris menjadikan sektor pertanian yang sangat penting dalam perekonomian nasional dan sebagian besar penduduk Indonesia hidup di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan nasional Indonesia dan sebagian ekspor Indonesia berasal dari sektor pertanian, sehingga sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja dan peyediaan kebutuhan pangan dan sandang bagi penduduk (Yuniarto, 2008).

Pembangunan ekonomi yang dilandaskan pada prioritas pertanian dan ketenagakerjaan paling tidak memerlukan tiga unsur pelengkap dasar sebagai berikut (Gilarso, 2003) :

1. Percepatan pertumbuhan output mulai serangkaian penyesuaian teknologi, institusional dan intensif harga yang khusus dirancang untuk meningkatkan produktivitas para petani kecil.
2. Peningkatan permintaan domestik terhadap output pertanian didasarkan strategi pembangunan perkotaan yang berorientasi pada pembinaan ketenagakerjaan.
3. Diversifikasi kegiatan pembangunan pedesaan padat karya non pertanian yang secara langsung dan tidak akan menunjang masyarakat pertanian.

Subsektor hortikultura merupakan komponen terpenting dalam pembangunan pertanian yang terus bertumbuh dan berkembang dari waktu ke

waktu. Pasar produk komoditas hortikultura bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar di dalam negeri saja, melainkan juga sebagai komoditas ekspor yang dapat menghasilkan pendapatan negara. Di lain pihak, konsumen semakin menyadari arti penting produk hortikultura yang bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan semata, tetapi juga mempunyai manfaat untuk kesehatan, estetika dan menjaga lingkungan hidup (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2015).

Bawang merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang paling sering digunakan oleh masyarakat sebagai bumbu dapur atau penyedap rasa. Terutama masyarakat Indonesia yang menambakkannya ke dalam setiap menu makanan untuk memberi aroma dan dapat membangkitkan selera makan. Selain untuk peyedap rasa dalam makanan, tanaman ini juga bisa digunakan sebagai obat. Menurut Samidi dan Cahyo (2003 dalam Andri 2015) mengemukakan bahwa “Bawang merah bisa dijadikan obat untuk menyembuhkan luka dalam dan luar, seperti maagh, masuk angin, menurunkan kadar gula serta kolesterol”.

Bawang merah pun disebutkan dalam kitab suci Al Qur’an yang tercantum dalam Surah Al Baqarah ayat 61 yang terjemahannya adalah:

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya...”.

Bawang merah juga memiliki banyak manfaat untuk kebutuhan manusia. Banyaknya manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat membuat

tanaman ini termasuk tanaman unggulan di Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Djali, (2009, dalam Andri 2015) bahwa “Bawang merah mempunyai kedudukan penting karena menjadi salah satu jenis komoditi sayuran unggulan Indonesia”.

Menurut Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura pada tahun 2012 hingga tahun 2016 luas panen bawang merah yang paling besar terjadi pada tahun 2016 yakni 148.434 Hektar tersebar di Indonesia. Pulau Jawa memiliki luas panen terbesar di antara provinsi-provinsi yang lainnya yakni sebesar 103.55 Hektar. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya petani bawang merah terutama di pulau jawa, berikut data produksi bawang merah dalam satuan ton.

Tabel 1. Produksi Bawang Merah di Pulau Jawa

Provinsi	Tahun (ton)			
	2012	2013	2014	2015
Jawa Barat	115.896	115.585	130.082	129.148
Jawa Tengah	381.813	419.472	519.356	471.169
Jawa Timur	222.862	243.087	293.179	277.121

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2016

Tabel 1. Menunjukkan bahwa pada tahun 2014, di 3 provinsi di pulau jawa dengan jumlah produksi terbesar, dan produksi bawang merah di Jawa Tengah merupakan jumlah terbesar diantara provinsi lainnya yakni sebesar 519.356 ton. Disusul dengan provinsi Jawa Timur yakni sebesar 293.179 ton dan Jawa Barat sebesar 130.082 ton. Hal ini membuktikan bahwa banyaknya usahatani bawang merah di daerah Jawa Tengah. Namun dilihat dari tabel tersebut bahwasanya pertumbuhan produksi bawang merah di tiga provinsi tersebut mengalami peningkatan dan penurunan produksi.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu daerah sentra produksi di bidang pertanian. Diantara nya adalah sebagai penghasil padi terbesar di pulau jawa, karena provinsi Jawa Barat memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Selain padi juga provinsi Jawa Barat memiliki komoditas pertanian lainnya, yakni palawija dan tanaman Hortikultura seperti buah-buahan dan sayur-sayuran.

Di sektor pertanian, Kabupaten Indramayu menjadi salah satu konsentrasi lokasi penanaman bawang merah di wilayah Jawa Barat setelah komoditi padi dan tanaman lainnya. Seperti pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Luas Lahan, Produktivitas, dan Produksi Bawang Merah di Indramayu

<b>Tahun</b>	<b>Luas Lahan (Ha)</b>	<b>Produktivitas (Kw/Ha)</b>	<b>Produksi (Kw)</b>
2013	213	47,69	10.159,00
2014	246	47,21	11.614,00
2015	265	53,94	14.293,40
<b>Jumlah</b>	<b>724</b>		<b>36.066,40</b>

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Indramayu Tahun 2016

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa produksi dan luas lahan bawang merah di Kabupaten Indramayu dari tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, akan tetapi produktivitas mengalami sedikit peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2013 produktivitas bawang merah sebesar 47,69 kw/ha, kemudian pada tahun 2014 produktivitas menurun sebesar 47,21 kw/ha, dan pada tahun 2015 kembali meningkat sebesar 53,94 kw/ha.

Desa Kedokan Gabus adalah daerah yang berada di Kecamatan Gabuswetan Kabupaten Indramayu yang terkenal sebagai daerah salah satu penghasil padi dan hasil pertanian lainnya. Selain itu desa Kedokangabus memiliki potensi sebagai salah satu sentra bawang merah di Jawa Barat, karena

tanaman tersebut cocok untuk ditanam di daerah Indramayu dan sekarang ini sudah mulai banyak petani mengembangkan usahatani bawang merah.

Petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus Kecamatan Gabuswetan Kabupaten Indramayu melakukan panen 1-2 kali dalam setahun. Penanaman dilakukan pada awal bulan November dan akhir Februari atau pada musim penghujan, sementara panen biasa dilakukan pada bulan Februari dan April.

Ada beberapa masalah yang dihadapi oleh petani bawang merah di Desa Kedokangabus Kecamatan Gabuswetan Kabupaten Indramayu diantaranya modal yang dikeluarkan cukup banyak yaitu modal untuk membeli bibit bawang merah, menyewa lahan, dan untuk perawatan/pemeliharaan seperti pupuk dan pestisida.

Adanya hama dan penyakit yang akan menyebabkan penurunan produksi bawang merah. Banyak hama dan penyakit yang menyerang bawang merah, namun hama yang paling mencolok adalah hama ulat tanah dan ulat grayak yang menyerang akar, umbi dan daun bawang merah sehingga pertumbuhan tanaman bawang merah yang terserang hama tersebut mengakibatkan layu dan akhirnya mati.

Masalah yang terakhir adalah harga bawang merah yang selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Harga bawang merah yang selalu tidak menentu menjadikan salah satu masalah bagi petani. Pada level tertinggi, harga bawang merah pernah menyentuh Rp 50.000/kg, sedangkan di level terendah harga bawang merah justru hanya mencapai Rp 10.000/kg. Sementara itu, menanam bawang merah merupakan mata pencaharian utama setelah padi bagi petani di Desa Kedokan Gabus. Berdasarkan uraian diatas, berapa biaya penerimaan

usahatani bawang merah, berapa pendapatan usahatani bawang merah dan apakah usahatani bawang merah tersebut layak atau tidak untuk diusahakan.

### **B. Tujuan**

1. Mengetahui biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani bawang merah di desa Kedokan Gabus kecamatan Gabuswetan Kabupaten Indramayu.
2. Mengetahui kelayakan usahatani bawang merah di desa Kedokan Gabus kecamatan Gabuswetan kabupaten Indramayu.

### **C. Kegunaan**

1. Bagi petani sebagai salah satu sumber informasi yang dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan usahatani bawang merah.
2. Sebagai bahan penelitian selanjutnya untuk memperbaiki dan lebih menyempurnakan perkembangan usahatani bawang merah.
3. Bagi kalangan akademis, sebagai informasi bagi peneliti lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.